



Persepsi Siswa mengenai Guru *Close Minded* dalam Pembelajaran

¹Ilham Andika Putra, ^{2*}Fitri Nur Mahmudah

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan

*E-mail korespondensi: fitri.mahmudah@mp.uad.ac.id

Diserahkan: 8 November 2022; Direvisi: 5 Januari 2023; Diterima: 5 Januari 2023

Abstrak

Guru merupakan pelaku utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, akan tetapi dalam pelaksanaan tugasnya dalam pembelajaran tentu memiliki kendala dan masalah. Salah satu masalah pembelajaran yang timbul dari faktor guru adalah sikap yang berpemikiran tertutup atau *close minded*. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi tidak maksimal. Penelitian akan digali fenomena tersebut dari sudut pandang siswa sebagai orang yang merasakan langsung dan berinteraksi langsung dengan guru yang memiliki sikap *close minded*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif fenomenologi dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Partisipan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, sehingga proses pemilihan responden harus memenuhi kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Hasil penelitian ditemukan bahwa pertama guru *close minded* memiliki interaksi yang searah, pasif karena hanya fokus untuk menyelesaikan tugas, kurang menguasai kelas, dan hanya peduli pada siswa pintar. Kedua, belajar dengan guru *close minded* memiliki suasana belajar yang membosankan, kaku, monoton, dan tegang akibat proses pembelajaran yang tidak interaktif. Ketiga adalah *feedback* atau timbal balik dalam pembelajaran yang cenderung satu arah dan jika dua arah hanya antara guru dan siswa yang pintar saja. Hal ini mengakibatkan siswa lain merasa tersisihkan, memilih diam, malas dan takut salah sehingga takut akan berimbas kepada nilai yang jelek. Guru ideal yang didambakan oleh siswa adalah guru yang mampu membangun interaksi yang baik dengan siswa, cerdas secara psikologis dan emosional.

Kata kunci: guru berpemikiran tertutup, persepsi siswa, sikap guru dalam pembelajaran.

Abstract

Teachers, the main actors in educating the nation, face obstacles and problems when carrying out their duties. One of the learning problems that arise from the teacher is his attitude. The attitude concerned is closed-minded teachers, which makes the learning process ineffective. The study aims to explore this phenomenon from the perspective of students as people who directly experience and interact directly with closed-minded teachers. The method used in this study is a phenomenological qualitative method with data collection techniques using the interview method. Participants were selected by purposive sampling so that the process of selecting respondents must meet predetermined criteria. The results found that the close-minded teacher has unidirectional, passive interactions because he only focuses on completing duties, needs more class mastery, and only cares about intelligent students. Second, learning taught by a close-minded teacher has a dull, stiff, monotonous learning atmosphere and is intense due to the non-interactive learning process. The third is that feedback or reciprocity in learning tends to be one-way and if it is two-way only between the teacher and intelligent students. It makes students feel left out and choose to be silent, lazy, and afraid of being wrong, so they are afraid of bad grades. Finally, the ideal teacher is a teacher who can build good interactions with students and have an excellent psychological and emotional quotient.

Keywords: closed-minded teachers, student perceptions, teacher attitudes in learning

How to Cite: Putra, I. A. & Mahmudah, F. N. (2023). Persepsi siswa mengenai guru close minded dalam pembelajaran. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1) 34-43. doi: <https://doi.org/10.21093/twt.v10i1.5245>



<https://doi.org/10.21093/twt.v10i1.5245>

Copyright© 2023, Putra & Mahmudah

This is an open-access article under the [CC-BY License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



PENDAHULUAN

Papastephanou (2021) menjelaskan bahwa sikap seseorang merupakan hasil keyakinan seseorang terhadap sesuatu, selain itu sikap akan mempengaruhi niat perilaku sebenarnya seseorang terhadap sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa sikap guru memiliki pengaruh pada cara guru itu mengajar atau kinerja guru dalam melakukan proses pembelajaran. Sikap juga didefinisikan sebagai evaluasi positif atau negatif dari suatu objek dan dapat dibagi menjadi implisit dan eksplisit (Kleen et al., 2019). Sikap yang baik harus memiliki 3 komponen yaitu afektif, kognitif dan perilaku (Krischler & Pit-ten Cate, 2019). Sikap guru yang baik akan menumbuhkan prestasi siswa dan menciptakan lingkungan yang mendukung secara emosional kemudian akan berkontribusi pada kemampuan mengelola kelas, menyampaikan pembelajaran, membangun pemikiran kritis siswa, dan membantu perkembangan sosial dan emosional siswa (Blazar & Kraft, 2017).

Sikap guru pada dasarnya berfungsi sebagai pembentuk kepribadian siswa dan sebagai panutan yang akan diteladani oleh siswa (Curzer & Gottlieb, 2019). Selain itu sikap guru juga akan berdampak pada kemampuannya mengelola kelas dan mengambil keputusan (Hind et al., 2019). Selain itu, sikap guru yang percaya diri akan menambah efektifitas pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa karena guru yang percaya diri akan cenderung kreatif dan bisa menguasai kelas (McDonald et al., 2021).

Sikap seorang guru sangat penting. Jika seorang guru memiliki sikap yang kurang baik maka akan berpengaruh buruk pada siswa apa lagi ketika guru memiliki pola pikir yang cenderung tertutup. *Close minded* atau guru berpemikiran tertutup merupakan ketidakpekaan terhadap pengalaman hidup orang lain atau kondisi seseorang dan merupakan pemejaraan intelektual (Yacek, 2019). Menurut Battaly, (2018) pemikiran tertutup merupakan ketidakmampuan untuk terlibat dengan pilihan realitas intelektual yang relevan, lebih jauh lagi pemikiran tertutup ini akan menjadi dogma yang merupakan bagian dari pemikiran tertutup, dogma sendiri akan membawa individu menganggap apa yang diyakini adalah kebenaran absolut dan mengabaikan alternatif kebenaran yang ada (Battaly, 2018a). Kasus pemikiran tertutup di sekolah dapat dilihat pada penelitian Khejari (2014) yang menjelaskan bahwa guru di Kenya lebih senang menggunakan bahasa Inggris dari pada bahasa asal Kenya, karena bahasa Inggris dianggap memiliki nilai lebih dan seorang guru akan mendapatkan bayaran yang lebih baik jika menggunakan bahasa Inggris. Tetapi hal tersebut mengabaikan siswa dengan mengorbankan pemahaman belajar dan prestasi siswa (Khejari, 2014). Sikap guru yang memiliki pemikiran tertutup juga dijelaskan pada penelitian Kleen et al., (2019) yang menemukan bahwa sikap guru yang sama etnisnya dengan etnis mayoritas akan menimbulkan prasangka dan stereotip sehingga mengakibatkan sikap guru cenderung negatif sehingga mengakibatkan rendahnya prestasi para minoritas. Tingkat kognitif guru bisa sejalan dengan sikapnya kepada siswa, semakin baik kognitif seorang guru maka semakin baik pula dampaknya kepada pola kognitif siswa, akan tetapi tidak semua guru memiliki tingkat kognitif yang baik (Krischler & Pit-ten Cate, 2019). Sikap guru terhadap pekerjaan juga akan berpengaruh kepada sikapnya kepada siswa, semakin guru menikmati dan senang dengan pekerjaannya, maka sikapnya akan berpengaruh positif kepada siswa yang pada akhirnya berpengaruh kepada perkembangan siswa, tapi masalahnya tidak semua guru memiliki kecintaan pada pekerjaannya (State & Ndifon, 2014).

Sikap seorang guru sangat efektif dalam kelancaran pembelajaran (Yada & Savolainen, 2017), sehingga penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang guru yang memiliki pemikiran tertutup dari perspektif siswa. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau yang pembangunannya masih sentralisasi di Tanjung Pinang sebagai Ibu Kota Provinsi dan Kota Batam Sebagai Kota Madya (Enrizal et al., 2018). SMAN 1 Singkep dipilih karena merupakan salah satu sekolah percontohan yang ada di Kabupaten Lingga. Sekolah percontohan merupakan sekolah yang dijadikan sebagai rujukan atau *role model* bagi sekolah lain karena memiliki program unggulan, pelaksanaan pembelajaran yang baik, dan menjadi tempat pengembangan serta uji coba program pendidikan

baru dari pemerintah (Ariska & Jazman, 2016). Objek dari penelitian ini yang dipilih adalah siswa SMA/SMK/MA khususnya SMAN 1 Singkep yang mana pada usia siswa sekolah seperti ini, mereka sudah mampu menilai secara objektif dan berfikir lebih mendalam dari pada siswa yang berusia SD dan SMP (Atmatzidou & Demetriadis, 2016). Oleh karena itu diharapkan dengan mengetahui persepsi siswa terhadap guru yang memiliki pemikiran tertutup di sekolah maka akan membuat pembelajaran disekolah menjadi lebih baik dan pendidikan akan semakin berkembang, karena guru adalah salah satu faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan (Hoque et al., 2017). Guru yang berpemikiran terbuka akan mampu memperoleh identitas profesional, pengetahuan mendidik yang baik, keterampilan, dan praktik kelas untuk pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif (Guzey & Ring-Whalen, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap guru yang memiliki pemikiran tertutup di sekolah khususnya SMAN 1 Singkep sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi Sekolah khususnya guru dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan paradigma penelitian kualitatif yang merupakan metode interpretative karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2015). Kemudian tujuan utama dalam penelitian kuantitatif, yaitu menjabarkan dan mengungkapkan sesuatu serta menjabarkan serta menjelaskan sesuatu (Rahadi, 2020). Penelitian kualitatif juga akan terus berinteraksi dilapangan untuk mengumpulkan informasi dari informan (Bungin, 2020). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologis (Raco, 2010) yang mana landasan dari pemikiran ini bahwa satu-satunya cara untuk mengetahui suatu fenomena adalah dengan bertanya langsung kepada subjek yang mengalami sendiri fenomena tersebut, sehingga metode ini sangat sesuai untuk digunakan dalam meneliti fenomena ini.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi memiliki kriteria yang terkait dengan pengalaman partisipan (Hall et al., 2016), sehingga teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara dengan teknik pemilihan partisipannya adalah *purposive sampling*. Partisipan dalam penelitian ini memiliki kriteria yaitu, siswa SMA yang mengetahui tentang sikap guru yang *close minded* dan pernah terlibat dalam pembelajaran bersama guru yang memiliki sikap *close minded* di Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau yang dilakukan pada bulan April 2021. Jumlah partisipan penelitian ini dibatasi sebanyak 3 partisipan. Hal ini dilakukan karena mengacu pada Langdrige yang dikutip dari (Hasanah & Supardi, 2020) bahwa pada penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi jumlah partisipan cukup antara 3-10 partisipan. Proses menentukan partisipan dilakukan dengan mengedepankan kriteria yang sudah ditentukan agar data yang dikumpulkan maksimal. Agar peneliti dapat menemukan informan yang sesuai kriteria, peneliti akan mengawalinya dengan mewawancarai siswa terkait kriteria tersebut. Penelitian dilakukan diluar jam sekolah atau saat siswa tidak berada disekolah guna menjaga kerahasiaan partisipan.

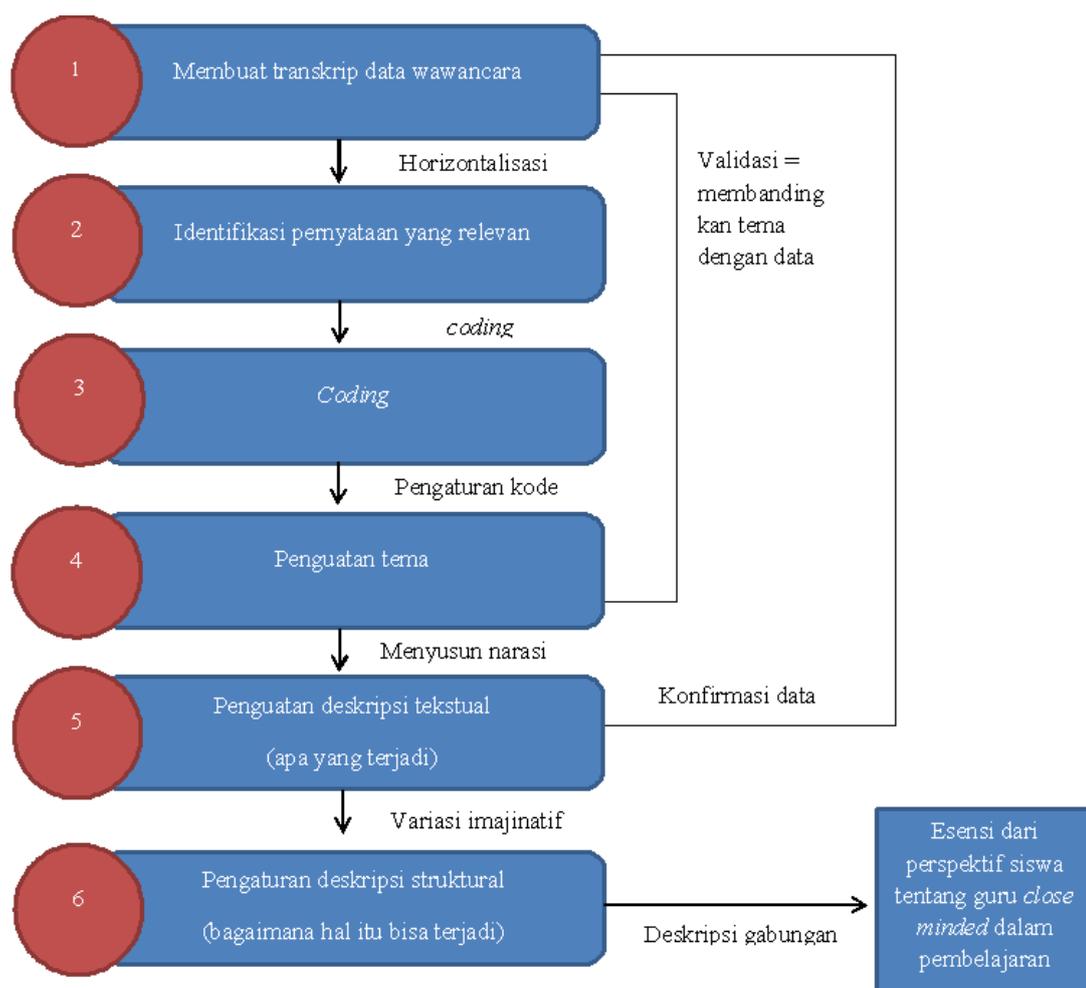
Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam sehingga akan lebih banyak mendapatkan data yang komprehensif dan informasi yang didapatkan lebih banyak, selanjutnya akan meningkatkan pemahaman yang mendalam tentang proses penelitian serta topik yang dibahas (Bayeck, 2021). Di kutip dari Josselson & Lieblich dalam (Casmini & Supardi, 2020) pada penelitian ini pedoman wawancara bersifat semi-struktural yang menjadi media untuk mendengarkan dan tidak sepenuhnya memimpin proses wawancara, sehingga bergantung pada informasi yang disampaikan informan. Wawancara dilakukan pada jam luar sekolah di tempat yang nyaman dan tenang sesuai preferensi partisipan dengan waktu 45-60 menit dalam sesi wawancara yang dilakukan 3 kali dengan proses yang sama agar data yang diterima valid. Proses wawancara direkam menggunakan perangkat elektronik, guna agar mempermudah serta tetap menjaga kerahasiaan hasil wawancara. Karena kondisi tidak memungkinkan untuk wawancara secara langsung dikarenakan pandemi *Covid-19* peneliti

menggunakan bantuan media panggilan video (*Video Call*) untuk melakukan pengumpulan data. Adapun pertanyaan dari wawancara semi terstruktur ini adalah sebagai berikut:

1. Tolong beritahu kami apakah anda mengetahui seperti apa guru yang memiliki pemikiran tertutup? Apa saja ciri-cirinya?
2. Ceritakan pengalaman anda apakah anda pernah diajari oleh guru yang memiliki pemikiran tertutup? Bagaimana cara ia mengajar dalam pembelajaran?
3. Bagaimana perasaan anda saat diajari oleh guru yang memiliki pemikiran tertutup? Apakah nyaman atau tidak?
4. apakah yang anda lakukan saat diajari oleh guru yang memiliki pemikiran tertutup? Bagaimana jika anda memiliki pendapat yang berbeda dengan guru tersebut?
5. Bagaimana seharusnya sikap guru agar anda nyaman dan mudah menerima pembelajaran di kelas?

Selain melakukan wawancara secara mendalam, peneliti juga melakukan observasi guna memperkuat jawaban dengan melihat bahasa tubuh partisipan saat menyampaikan informasi terkait pertanyaan wawancara. Pentingnya observasi dengan menggunakan rasa empati guna melihat dan mengamati partisipan secara fokus, karena mungkin fokus setiap partisipan berbeda disetiap pengamatan (Moser & Korstjens, 2018).

Teknik analisis data merujuk pada metode proses Colaizzi, untuk memberikan kemudahan dalam menggali, mengatur, menganalisis sekumpulan data, yang pada akhirnya akan memperoleh gambaran lengkap tentang fenomena yang akan diteliti (Chung et al., 2021). Secara garis besar, proses analisis dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Proses Analisis Data

Adapun proses analisis data dapat dijelaskan secara rinci, antara lain sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan analisis berdasarkan transkrip data wawancara dan melakukan analisis secara mendalam terhadap data agar mendapatkan data yang nyata dan akurat (Deterding & Waters, 2021).
2. Peneliti mengidentifikasi semua pertanyaan yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pengolahan data wawancara yang sudah dilakukan, peneliti menemukan empat tema yang akan menjawab pertanyaan penelitian tentang persepsi siswa mengenai guru *close minded* dalam pembelajaran yang diteliti, antara lain sebagai berikut: (1) interaksi guru, (2) suasana belajar, (3) umpan balik atau *feedback* dari siswa, (4) guru ideal. Hasil analisis dapat dilihat sebagai berikut.

Interaksi Guru

Data yang didapat dari P1, P2, dan P3 menunjukkan bahwa interaksi guru yang memiliki sikap *close minded* adalah guru memiliki kebiasaan yang malas melakukan proses pembelajaran, kurang dekat dengan siswa, kurang peduli dengan siswa hanya peduli pada siswa yang cerdas, partisipasi pasif, kurang bisa menguasai kelas, kurang ramah dan cenderung abai kepada siswa yang kurang dalam pembelajaran. Jika siswa itu bermasalah guru tidak mau membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut, guru hanya fokus untuk menuntaskan tugasnya saja untuk masuk kelas, terlalu kaku, tidak fokus pada materi pembelajaran, pembelajaran hanya bersifat pemberian tugas, cerewet dan suka mengeluh.

Lebih jauh lagi menurut pengakuan dari P1, “guru tersebut sangat menguasai pembelajaran dari jurusan yang diampunya, akan tetapi sikap guru tersebut yang membuat saya tidak nyaman dan tidak bisa menangkap pembelajarannya dengan baik”. P2 dan P3 mengungkapkan hal yang sama, mereka menjelaskan bahwa “guru itu hanya peduli pada siswa yang pintar dan penurut saja, sedangkan kami yang biasa-biasa saja dan cenderung nakal selalu dipandang sebelah mata dan diabaikan oleh beliau”. P2 dan P3 juga mengungkapkan bahwa “guru kebanyakan pilih kaseh” (Pilih Kaseh adalah Bahasa melayu yang sama arti dengan pilih kasih).

Suasana Belajar

Hasil wawancara dengan P1, P2, dan P3 ditemukan bahwa suasana belajar dengan guru yang memiliki sikap *close minded* adalah tidak nyaman, membosankan, pembelajaran monoton, pembelajaran tidak menyenangkan dan kurang interaktif, siswa sulit memahami pembelajaran karena pembelajaran terlalu tegang atau kaku. Menurut pengakuan dari P1 yang mengungkapkan bahwa “belajar dengan guru yang memiliki sikap *close minded* itu sangat membosankan, monoton dan membuat saya ngantok” (saya ngantok adalah Bahasa melayu yang sama artinya dengan saya mengantuk). Menurut pengakuan dari P2 suasana belajar dengan guru *close minded* itu tidak menyenangkan dan kurang interaktif. Menurut pengakuan dari P3 “saya sulit memahami pelajaran karena tidak nyaman di kelas”.

Umpan Balik

Hasil wawancara dengan responden P1, P2, dan P3 ditemukan bahwa *feedback* yang dilakukan oleh siswa dari sikap guru yang *close minded* adalah takut dengan guru dan takut nilai jelek, sehingga mereka cenderung diam, dan malas mengungkapkan pendapat, yang kemudian menimbulkan rasa disisihkan oleh guru. Lebih lanjut P1, P2 dan P3 menjelaskan bahwa mereka lebih memilih diam jika memiliki pendapat yang berbeda dengan guru yang memiliki sikap *close minded*, karena takut dan terkadang malas sehingga memilih diam. Melanjutkan hal itu P2 menjelaskan bahwa “saya takut jika salah dan nanti nilai saya jadi jelek”. P3 juga mengungkapkan bahwa “saya merasa disisihkan jika belajar dengan guru yang memiliki sikap *close minded*”.

Guru Ideal

Hasil wawancara dengan responden P1, P2, dan P3 mereka mengkategorikan guru ideal menurut persepsi mereka, guru ideal harus memiliki sikap mendidik yang baik, perhatian, adil, dekat dengan siswa, menguasai kondisi kelas, tidak pilih kasih, tidak kaku, memahami kondisi siswa, terbuka dan ramah, menerima perbedaan pendapat, serta mampu mendidik dengan model pembelajaran yang lebih variatif. Menurut pengakuan P1 saya menginginkan guru yang menyenangkan dan suka ngelawak di sela-sela pembelajaran, menurut P2 saya ingin guru bisa memahami kondisi siswa karena siswa itu berbeda-beda cara menghadapinya, kemudian menurut P3 saya ingin guru tidak pilih kasih dan hanya mempedulikan siswa pintar saja.

Pembahasan

Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi tidak berjalan dengan baik jika guru memiliki sikap *close minded* karena berdasarkan hasil penelitian walaupun guru tersebut sangat menguasai materi pembelajarannya akan tetapi mereka menjadi sulit memahami apa yang disampaikan oleh guru, akibat guru tersebut pasif karena hanya fokus untuk menyelesaikan tugasnya saja, kurang menguasai kelas, dan hanya peduli pada siswa pintar saja. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Khejeri, 2014) yang menjelaskan bahwa guru yang berpemikiran tertutup merupakan guru yang hanya mementingkan kepentingan pribadi baik itu kepentingan akan pengakuan dan bahkan bayaran atau materi sehingga guru tidak memiliki sikap mendidik siswa dengan baik, sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan semestinya. Guru yang *close minded*, menurut para responden hanya peduli dan perhatian pada siswa yang diam, penurut, dan pintar saja. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari (Kleen et al., 2019) yang menjelaskan bahwa guru berpemikiran tertutup juga bisa di artikan sebagai guru yang cenderung memilih-milih dalam mendidik dalam artian cenderung membedakan sikap dalam mendidik siswa sehingga siswa merasa tersisihkan, hal ini tentu akan membuat siswa malas dalam belajar, berpendapat, dan aktif dikelas karena merasa tidak di anggap.

Suasana belajar dengan guru *close minded* dari hasil penelitian ditemukan bahwa guru tersebut kurang menerapkan pembelajaran yang interaktif sehingga cenderung membosankan, kaku, monoton, dan tegang. Akibatnya para siswa kurang memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut. Menurut hasil penelitian dari Labe, (2016) suasana belajar dengan guru yang *close minded* cenderung akan menimbulkan ketidaknyamanan secara emosional, ambigu, dan impulsive. Lebih jauh lagi menurut Bautista et al., (2018) menjelaskan bahwa suasana belajar bagi orang yang berperilaku *close minded* adalah cenderung menganggap pandangannya selalu benar dan kurang demokratis.

Umpan balik atau *feedback* dari *close minded* menurut hasil penelitian yaitu cenderung satu arah dan jika dua arah hanya antara guru dan siswa yang pintar saja. Pada akhirnya siswa yang lain merasa tersisihkan, memilih diam, malas dan jika mengungkapkan pendapat takut salah sehingga mereka takut akan berimbas kepada nilai yang jelek. Menurut penelitian dari Carrasco & Irribarra, (2018) menjelaskan bahwa interaksi yang baik antara guru dan siswa akan membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman, dan keterbukaan antara guru dan siswa di kelas cenderung berdampak positif terhadap hasil belajar. Guru harus mampu memfasilitasi siswa untuk berfikir terbuka karena intelektualitas harus bebas sehingga menimbulkan pemikiran yang kritis, akan tetapi guru harus mampu mengarahkan, membangun, dan membantu siswa untuk membangun proteksi dan *filter* agar siswa mampu terbuka secara intelektual akan tetapi tidak mudah terpengaruh karena tetap memiliki pendirian dan pandangan sesuai nilai, norma, dan agama (Verducci, 2021). Seseorang menjadi *close minded* tentu memiliki faktor yang melatarbelakangi hal tersebut sehingga ia bersikap demikian. State & Ndifon, (2014) menjelaskan bahwa guru yang memiliki sikap pemikiran tertutup bisa timbul jika guru tidak mencintai atau tidak nyaman dengan pekerjaannya sehingga selalu bersikap negatif dengan interaksinya kepada siswa atau tidak mampu mengelola kelasnya.

Guru ideal menurut hasil penelitian yang sudah dilakukan adalah guru yang mampu membangun interaksi yang baik dengan siswa, cerdas secara psikologis dan emosional. Dari

hasil penelitian siswa tidak ada yang menyinggung tentang kemampuan intelektual guru karena siswa beranggapan guru tersebut sudah baik secara intelektual, penguasaan materi dan profesionalitasnya. Akan tetapi menurut hasil penelitian dari Krischler & Pit-ten Cate, (2019) menjelaskan bahwa guru berpemikiran tertutup dapat diartikan sebagai guru yang memiliki tingkat kognitif yang kurang baik, karena semakin baik tingkat kognitif seorang guru maka semakin baik pula sikapnya dan kepada pola kognitif siswa. Kesimpulannya adalah yang dibutuhkan oleh siswa adalah kemampuan guru yang mampu memberikan rasa nyaman dan memahami setiap siswa karena guru yang *close minded* tidak mampu melakukan hal itu. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Blazar & Kraft, (2017) yang menjelaskan bahwa guru *close minded* adalah guru yang tidak bisa dekat dengan siswa dan tidak bisa memberikan dukungan secara emosional atau tidak mampu memahami kondisi siswa. Lebih jauh lagi menurut Verducci, (2021) menjelaskan pada dasarnya pemikiran tertutup secara keyakinan bukan hal yang buruk akan tetapi secara empiris tidak baik sehingga dapat memproteksi diri dari kebingungan antara keterbukaan dan mudah terpengaruh. Disimpulkan bahwa keterbukaan secara intelektual harus dilakukan akan tetapi harus tetap berlandaskan pada nilai, norma, dan agama sehingga tidak gagap dan ambigu seperti yang dilakukan orang saat ini akibat terlalu *open minded*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan menjadi empat tema, yang pertama berkaitan dengan interaksi guru yang terdiri dari guru memiliki kebiasaan yang malas melakukan proses pembelajaran, kurang dekat dengan siswa, kurang peduli dengan siswa hanya peduli pada siswa yang cerdas, partisipasi pasif, kurang bisa menguasai kelas, kurang ramah dan cenderung abai kepada siswa yang kurang dalam pembelajaran dan apa lagi jika siswa itu bermasalah, guru hanya fokus untuk menuntaskan tugasnya saja untuk masuk kelas, terlalu kaku, tidak fokus pada materi pembelajaran, pembelajaran hanya bersifat pemberian tugas, cerewet dan suka mengeluh. Kedua berkaitan dengan suasana belajar yang dirasakan siswa yang terdiri dari tidak nyaman, membosankan, pembelajaran monoton, pembelajaran tidak menyenangkan dan kurang interaktif, siswa sulit memahami pembelajaran, dan tegang. Ketiga adalah *feedback* yang dilakukan siswa yang terdiri dari takut dengan guru dan takut nilai jelek, diam, malas mengungkapkan pendapat, dan merasa disisihkan. Dan terakhir guru ideal yang didambakan oleh siswa adalah guru yang memiliki sikap yang mampu mendidik dengan baik, perhatian, adil, dekat dengan siswa, menguasai kondisi kelas, tidak pilih kasih, tidak kaku, memahami kondisi siswa, terbuka dan ramah, menerima perbedaan pendapat, serta mampu mendidik dengan model pembelajaran yang lebih variatif. Pemikiran tertutup secara keyakinan bukan hal yang buruk akan tetapi secara empiris tidak baik sehingga dapat memproteksi diri dari kebingungan antara keterbukaan dan mudah terpengaruh. Kesimpulannya keterbukaan secara intelektual harus dilakukan akan tetapi harus tetap berlandaskan pada nilai, norma, dan agama sehingga tidak gagap dan ambigu seperti yang dilakukan orang saat ini akibat terlalu *open minded*.

Penelitian ini masih sangat terbatas dan diharapkan bisa dijadikan sebagai awal untuk lebih meneliti fenomena ini lebih dalam oleh penelitian selanjutnya. Pada penelitian ini peneliti hanya mampu memberikan gambaran tentang suatu fenomena dalam topik yang dijelaskan diatas. Peneliti hanya fokus kepada persepsi siswa pada guru yang berpemikiran tertutup, dan belum bisa menjelaskan tentang faktor-faktor yang menyebabkan guru bisa memiliki sikap tersebut. Penelitian dari sudut pandang siswa ini memang jarang dilakukan dan hanya bersifat gambaran saja dan diharapkan bisa menjadi langkah preventif bagi sekolah dan mencari solusi terbaik untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan menghadirkan guru-guru yang baik, karena mungkin setiap orang bisa menjadi guru akan tetapi tidak semua bisa menjadi guru yang baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti juga berterima kasih kepada 3 responden “anonim” atas kerjasamanya dalam memberikan informasi dan wawasan untuk membantu penelitian ini.

REFERENSI

- Ariska, J., & Jazman, M. (2016). Sekolah Menggunakan Teknik Labelling Qr Code (Studi Kasus : Man 2 Model Pekanbaru). *Jurnal Rekayasa Dan Sistem Informasi*, 2(2), 127–136. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/RMSI/article/view/2619>
- Atmatzidou, S., & Demetriadis, S. (2016). Advancing students’ computational thinking skills through educational robotics: A study on age and gender relevant differences. *Robotics and Autonomous Systems*, 75, 661–670. <https://doi.org/10.1016/j.robot.2015.10.008>
- Battaly, H. (2018a). Can Closed-mindedness be an Intellectual Virtue? *Royal Institute of Philosophy Supplement*, 23–45. <https://doi.org/10.1017/S135824611800053X>
- Battaly, H. (2018b). Closed-mindedness and dogmatism. *Episteme*, 15(3), 261–282. <https://doi.org/10.1017/epi.2018.22>
- Bautista, N., Misco, T., & Quaye, S. J. (2018). Early Childhood Open-Mindedness: An Investigation Into Preservice Teachers’ Capacity to Address Controversial Issues. *Journal of Teacher Education*, 69(2), 154–168. <https://doi.org/10.1177/0022487117702575>
- Bayeck, R. Y. (2021). The Intersection of Cultural Context and Research Encounter: Focus on Interviewing in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 1–8. <https://doi.org/10.1177/1609406921995696>
- Blazar, D., & Kraft, M. A. (2017). Teacher and Teaching Effects on Students’ Attitudes and Behaviors. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 39(1), 146–170. <https://doi.org/10.3102/0162373716670260>
- Bungin, B. (2020). *Post-Qualitative Social Research Methods*. Kencana.
- Carrasco, D., & Iribarra, D. T. (2018). The Role of Classroom Discussion. *Teaching Tolerance in a Globalized World*, 87–101.
- Casmini, C., & Supardi, S. (2020). Family resilience: Preventive solution of Javanese youth klithih behavior. *Qualitative Report*, 25(4), 947–961. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4361>
- Chung, L. Y. F., Han, L., Du, Y., & Liu, L. (2021). Reflections on volunteer nurses’ work and caring experiences during COVID-19: a phenomenological study. *Journal of Research in Nursing*, 26(5), 457–468. <https://doi.org/10.1177/17449871211007529>
- Curzer, H. J., & Gottlieb, J. (2019). Making the Classroom Safe for Open-Mindedness. *Educational Theory*, 64(4), 383–402.
- Deterding, N. M., & Waters, M. C. (2021). Flexible Coding of In-depth Interviews: A Twenty-first-century Approach. *Sociological Methods and Research*, 50(2), 708–739. <https://doi.org/10.1177/0049124118799377>
- Enrizal, F., Rahmi, P. R., Surmiyati, & Sari, W. (2018). *Tujuh Kisah Perbedaan Pendidikan di Kepulauan Riau*. PIJARKEPRI.COM. <https://pijarkepri.com/2018/04/tujuh-kisah-perbedaan-pendidikan-di-kepulauan-riau/>
- Guzey, S. S., & Ring-Whalen, E. A. (2018). Negotiating science and engineering: an exploratory case study of a reform-minded science teacher. *International Journal of*

- Science Education*, 40(7), 723–741. <https://doi.org/10.1080/09500693.2018.1445310>
- Hall, E., Chai, W., & Albrecht, J. A. (2016). A Qualitative Phenomenological Exploration of Teachers' Experience With Nutrition Education. *American Journal of Health Education*, 47(3), 136–148. <https://doi.org/10.1080/19325037.2016.1157532>
- Hasanah, E., & Supardi, S. (2020). The meaning of javanese adolescents' involvement in youth gangs during the discoveries of youth identity: A phenomenological study. *Qualitative Report*, 25(10), 3602–3626. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4409>
- Hind, K., Larkin, R., & Dunn, A. K. (2019). Assessing Teacher Opinion on the Inclusion of Children with Social, Emotional and Behavioural Difficulties into Mainstream School Classes. *International Journal of Disability, Development and Education*, 66(4), 424–437. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2018.1460462>
- Hoque, A. K. M. F., Hossain, & Zaman, M. A. (2017). Theory and practice of quality and reliability engineering in Asia industry. *Theory and Practice of Quality and Reliability Engineering in Asia Industry, January 2017*, 1–300. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-3290-5>
- Khejeri, M. (2014). Teachers' Attitudes towards the Use of Mother Tongue as a Language of Instruction in Lower Primary Schools in Hamisi District, Kenya. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(1), 75–85.
- Kleen, H., Bonefeld, M., Glock, S., & Dickhäuser, O. (2019). Implicit and explicit attitudes toward Turkish students in Germany as a function of teachers' ethnicity. *Social Psychology of Education*, 22(4), 883–899. <https://doi.org/10.1007/s11218-019-09502-9>
- Krischler, M., & Pit-ten Cate, I. M. (2019). Pre- and in-service teachers' attitudes toward students with learning difficulties and challenging behavior. *Frontiers in Psychology*, 10(FEB), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00327>
- Labe, B. I. (2016). Need for Cognitive Closure Among Vocational Technical Student Teachers in Some Nigerian Universities. *International Journal of Vocational and Technical Education*, 8(3), 20–24. <https://doi.org/10.5897/IJVTE2016.0198>
- McDonald, C. V., Klieve, H., & Kanasa, H. (2021). Exploring Australian Preservice Primary Teachers' Attitudes Toward Teaching Science Using the Dimensions of Attitude toward Science (DAS). *Research in Science Education*, 51(5), 1325–1348. <https://doi.org/10.1007/s11165-019-09910-z>
- Moser, A., & Korstjens, I. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 3: Sampling, data collection and analysis. *European Journal of General Practice*, 24(1), 9–18. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375091>
- Papastephanou, M. (2021). Open-Mindedness and the (Un)Controversial in Classrooms. *Educational Theory*, 71(5), 561–588. <https://doi.org/10.1111/EDTH.12496>
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahadi, D. R. (2020). *Konsep Penelitian Kualitatif*. PT Filda Fikrindo.
- State, C. R., & Ndifon, R. A. (2014). The Relationship between Primary School Teacher's Attitude to Work and Pupils' Academic Performance in. *British Journal of Arts and Social Sciences*, 17(I), 192–201.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Verducci, S. (2021). Open-Mindedness and Education. *Oxford Research Encyclopedia of Education*.
- Yacek, D. (2019). Should Anger Be Encouraged in the Classroom? Political Education, Closed-Mindedness, and Civic Epiphany. *Educational Theory*, 69(4), 421–437. <https://doi.org/10.1111/edth.12378>
- Yada, A., & Savolainen, H. (2017). Japanese in-service teachers' attitudes toward inclusive education and self-efficacy for inclusive practices. *Teaching and Teacher Education*, 64, 222–229. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.02.005>